

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun
2015-2016)**

Retno Fitria Wulandari
retnofitriawulandari@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to test the impact of corporate governance and public ownership structure on the extent of enterprise risk management disclosure toward manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2016. The tested variables are independent commissioner, the number of board of commissioner member, auditor's reputation, the size of the company, and the public ownership structure. Using purposive sampling method, there are 162 manufacturing companies as samples, tested using multiple regression analysis.

The research result shows that: 1) independent commissioner does not impact the extent of enterprise risk management disclosure in Indonesia, 2) the number of board of commissioner member does impact the extent of enterprise risk management disclosure, 3) auditor's reputation does impact the extent of enterprise risk management disclosure, 4) the size of the company does impact the extent of enterprise risk management disclosure, and 5) public ownership structure does impact the extent of enterprise risk management disclosure.

Keywords: Enterprise Risk Management, Corporate Governance, Public Ownership Structure

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan pada perusahaan-perusahaan besar banyak menyita perhatian para *stakeholder*, yang memiliki dampak kurangnya rasa percaya para pemegang saham terhadap akuratnya sebuah informasi pada pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Anisa (2012) mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada laporan keuangan dianggap hanya disusun sekedarnya dengan standar dan aturan yang berlaku, tetapi gambaran yang diberikan tentang kondisi perusahaan kurang akurat.

Gambaran yang akurat tentang kondisi perusahaan yaitu dengan tidak memanipulasi laporan keuangan dengan mengungkapkan hal-hal yang sesuai dengan apa yang terjadi pada perusahaan tersebut, dan tidak ada informasi yang disembunyikan. Maraknya malpraktik pada pelaporan keuangan telah banyak diterima oleh perusahaan, oleh sebab itu pihak investor merasa rugi. Investor merasa kurang percaya pada keterbukaan dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu karakteristik perusahaan yang diduga memengaruhi kualitas keterbukaannya informasi terhadap pelaporan keuangan salah satunya mengungkapkan tentang risiko dalam perusahaan, agar meminimalkan risiko pada perusahaan yaitu dengan sistem pengendalian dan pengaliran perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan yang biasa disebut *good corporate governance*.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* sebagai indikator yang ditawarkan oleh *organization for economic cooperation and development* (OECD) yaitu kewajaran, keterbukaan, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban dapat meminimalkan risiko yang akan ditanggung para pemegang saham. Ketatnya persaingan dan perkembangan ekonomi secara global yang terjadi saat ini membuat perusahaan yang ada di Indonesia harus dapat menunjukkan sikap yang lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaan terlebih perusahaan yang *go public* di pasar modal. Pengungkapan informasi yang lebih transparan tersebut akan membuat berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, maupun pengguna informasi lainnya dapat terbantu dalam hal pengambilan keputusan maupun

kesiapan dalam menghadapi perekonomian yang semakin berkembang (Almilia dan Retrinasari, 2007). Salah satu pemegang saham dalam sebuah perusahaan yaitu publik atau masyarakat pada umumnya yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perusahaan.

Struktur kepemilikan publik yaitu suatu kepemilikan pada saham yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat umum, dan ketika saham lebih banyak dimiliki masyarakat berarti tekanan yang diterima pihak perusahaan atau manajer semakin besar untuk memberitahukan informasi pelaporan keuangan yang lebih terbuka (Anisa, 2012). Hal tersebut disebabkan oleh makin besar saham yang dimiliki masyarakat maka pihak yang membutuhkan keterbukaan informasi tentang pelaporan keuangan akan semakin banyak pula. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor perusahaan akan dituntut untuk memberikan informasi secara terbuka tanpa ada yang ditutupi.

Dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan investasi, para investor membutuhkan laporan keuangan untuk dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan, sebagai contoh yaitu risiko. Risiko merupakan hal yang sama sekali tidak dapat dihindarkan. Masalah berbeda dengan risiko. Risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi oleh sebab itu tidak semua risiko akan berdampak merugikan atau negatif, tetapi jika perusahaan bisa mengolah risiko dengan bijak maka risiko tersebut akan dapat dilalui (Firdaus, 2014).

Pengungkapan *ERM* merupakan salah satu dari sekian banyak solusi yang dapat membantu publik untuk dapat percaya kembali pada keakuratan pelaporan keuangan dan meminimalkan malpraktik dalam pelaporan keuangan (Utami, 2015). Pada dasarnya yang menuntut adanya *enterprise wide risk management* yaitu prinsip keterbukaan pada perusahaan yang mengacu pada manajemen risiko. Oleh karena itu kekuatan mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Fathimiyah dkk, 2012).

Program ERM mempunyai manfaat yang lebih karena memberikan informasi tentang profil risiko perusahaan (Agista, 2016). Akibatnya, untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan, perusahaan harus menganggap risiko

sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan harus dapat mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan risikonya, dan dengan demikian hal tersebut memerlukan sistem manajemen risiko perusahaan. Sistem manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai tujuan bisnisnya, meningkatkan pelaporan keuangannya serta menjaga reputasinya. Diperlukan pengawasan yang memadai agar sistem manajemen risiko yang ditetapkan oleh perusahaan dapat berjalan efektif (Halim *et al.*, 2017).

TINJAUAN LITERATUR DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Stakeholders

Stakeholder theory merupakan teori mengenai hubungan yang jelas dan dinamis dalam perusahaan dan sekitarnya (Amran *et al.*, 2009). Oleh sebab itu yang dimaksud *stakeholder* merupakan investor, kreditor, supplier, konsumen, Pemerintah, dan pihak-pihak lainnya yang ikut andil dalam setiap proses terbentuknya tujuan perusahaan tersebut.

Satu dari sekian banyak cara agar perusahaan mendapat dukungan dari *stakeholder* adalah memberikan pengungkapan informasi yang luas dan terbuka tentang bagaimana keadaan perusahaan itu yang sebenarnya. Contohnya seperti melalui pengungkapan risiko dalam perusahaan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini berkaitan dengan kontrak dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. Manajer sebagai *agent* diwajibkan untuk memberikan laporan *periodic* kepada *principal*. *Principal* akan menilai kinerja *agent* nya melalui laporan keuangan termasuk pengungkapan yang disampaikan kepadanya (Sutiyok dan Rahmawati, 2014).

Manajer biasanya lebih mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal* hal ini akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi, oleh

sebab itu pengungkapan yang dilakukan secara penuh diharapkan akan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi

Komisaris independen dan Luas Pengungkapan ERM

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun sehingga tidak dapat terpengaruh oleh siapapun. Independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan atau organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Sari (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun dalam penelitian Beasley, *et al* (2005) dikemukakan bahwa keberadaan komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen risiko

H₁: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM

Jumlah Anggota Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan ERM

Dewan komisaris mempunyai tugas yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan, terutama dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Total anggota dewan yang lebih banyak akan dapat mengawasi dewan direksi dan membentuk komite dengan kesempatan yang lebih besar (Andarini dan Januarti, 2010).

Penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) menemukan bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

H₂: Jumlah Anggota Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM.

Reputasi Auditor dan Luas Pengungkapan ERM

Big Four sebagai proksi dari reputasi auditor karena *Big Four* bisa melihat dan memiliki kekuatan yang kuat dalam menganalisis risiko yang mungkin dapat terjadi pada perusahaan.

Penelitian Kumalasari dan Anisykurlillah (2014) menemukan bahwa *Big four* memiliki pengaruh yang cukup terhadap ERM (Kumalasari, 2014). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM

Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan merupakan angka yang memperlihatkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Untuk menentukan ukuran perusahaan ini dilihat dalam total asset perusahaan (Pratika, 2011). Semakin besar perusahaan maka risiko yang akan dihadapi akan semakin banyak pula, baik itu dibidang reputasi, peraturan, keuangan operasional maupun risiko informasi (Pratika, 2011).

penelitian Kumalasari (2014) bahwa perusahaan dengan ukuran besar banyak memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks oleh sebab itu dapat menyebabkan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik.

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM.

Struktur Kepemilikan Publik dan Luas Pengungkapan ERM

Struktur kepemilikan terdiri dari dua golongan yakni kepemilikan pihak luar dan kepemilikan pihak dalam atau kepemilikan manajerial. Apabila dalam sebuah perusahaan yang telah dikelola lebih banyak saham yang dimiliki oleh pihak luar maka perusahaan ditekankan agar memberitahukan tentang pelaporan keuangan secara terbuka (Hilmi dan Ali, 2012).

Penelitian Saputro dan Suryono (2014) menemukan bahwa tipe kepemilikan cukup memberikan pengaruh yang memadai dalam pengungkapan pelaporan keuangan tahunan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₅: Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2015-2016. Periode tersebut dipilih guna untuk menggambarkan kondisi terbaru saat ini pada suatu perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pemilihan sampel tersebut diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* secara berturut-turut pada periode 2015-2016
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan dengan lengkap dan jelas selama periode penelitian.

Defenisi Operasional Variabel dan Alat Ukur

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu luas pengungkapan ERM. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, dalam 108 item mengenai pengungkapan ERM ada 8 dimensi yang memengaruhi ERM yaitu Lingkungan internal; Penetapan tujuan; Identifikasi kejadian; Penilaian risiko; Respon atas risiko; Kegiatan pengawasan; Informasi dan komunikasi; dan terakhir Pemantauan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Cara menghitung 108 item tersebut menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item yang terdapat pada ERM yang akan diungkapkan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diungkapkan akan diberikan nilai 0.

$$ERM = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

Komisaris Independen

Variabel komisaris independen dengan proporsi komisaris independen sebagai proksinya. Hal ini dikarenakan proporsi dari komisaris independen mencerminkan kadar independensi dan objektivitas dari keseluruhan dewan komisaris dalam aktivitas pengambilan keputusan (Husmini, 2013).

Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan (Supriyono *et al.*, 2014).

Reputasi Auditor

Reputasi Auditor diukur menggunakan variabel dummy, jika menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Ardiansyah dan Adnan, 2014).

Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini yaitu dengan menjumlahkan total kepemilikan publik dalam ukuran persen (%) pada saham yang telah dimiliki oleh publik atau masyarakat.

Kepemilikan saham oleh publik pada penelitian ini ialah masyarakat pada umumnya.

$$\frac{\text{saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{total saham}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki nilai minimum sebesar 0,34; nilai maksimum 0,64; nilai rata rata sebesar 0,4787 dan standar deviasi 0,05533. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan *risk management* sebanyak 34% dan yang paling tinggi sebanyak 62% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 1; maksimum sebanyak 3; nilai rata rata sebesar 1.5000 dan standar deviasi 0,70711. Variabel jumlah anggota dewan komisaris (UKR_DWN) memiliki nilai minimum 2,00; nilai maksimum sebesar 9,00; nilai rata rata (mean) 4.2705 atau 4 anggota; dan standar deviasi sebesar 1.68629.

variabel reputasi auditor (RE_AU) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum 1; nilai rata-rata 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,48665. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan auditor *big four*, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *big four*. Variabel ukuran perusahaan (UK_PE) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 133.831.888.816,00,-; dengan nilai maksimum sebesar Rp.

91.831.526.000.000,00,-; nilai rata-rata sebesar 6.137.446.835.978,3870. Variabel struktur kepemilikan publik (KEP_PBLK) memiliki nilai minimum sebesar 1,76; dan nilai maksimum sebesar 63,90; nilai rata rata sebesar 24,2694 dan standar deviasi sebesar 15,25459

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	122	1.00	3.00	1.5000	.70711
Jumlah Anggota Dewan Komisaris	122	2.00	9.00	4.2705	1.68629
Reputasi Auditor	122	.00	1.00	.3770	.48665
Ukuran Perusahaan	122	133831888816.00	9183152600000.00	6137446835978.3870	14217618936315.57600
Struktur Kepemilikan Publik	122	1.76	63.90	24.2694	15.25459
Luas Pengungkapan ERM	122	.34	.62	.4787	.05533
Valid N (listwise)	122				

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1

Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.385	.181	.046	-7.632	.000
	KI	.012	.022	.251	.542	.589
	UKR_DWN	.072	.027	.262	2.676	.009
	RE_AU	.078	.025	.204	3.120	.002
	UK_PE	.015	.007	.188	2.182	.031
	KEP_PBLK	.027	.010		2.615	.010

Pengujian Hipotesis Satu (H₁)

Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi sebesar $0,589 > \alpha (0,05)$ artinya (H₁) ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dionne dan Thouraya (2004), Andarini dan Indira (2010) dan Meisaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM.

Pengujian Hipotesis Dua (H₂)

Variabel jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 > \alpha (0,05)$ artinya (H₂) diterima.

Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi serta kualitas pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014).

Pengujian Hipotesis Tiga (H₃)

Variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 > \alpha (0,05)$ artinya (H₃) diterima.

Auditor *big four* memiliki label reputasi yang mempunyai kualitas audit terpercaya dimata *stakeholder*, sehingga keberadaan auditor *big four* adalah salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Syifa' (2013).

Pengujian Hipotesis Empat (H₄)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 > \alpha (0,05)$ artinya (H₄) diterima.

Semakin tinggi total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan risiko manajemennya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Kristiono, dkk., (2014).

Pengujian Hipotesis Lima (H₅)

Variabel struktur kepemilikan publik memiliki nilai koefisien sebesar 0,027 dengan nilai signifikansi sebesar $0,010 > \alpha (0,05)$ (H₅) diterima.

Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, Semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Marisa, 2014).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Saputro (2014), Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Simpulan

1. Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
3. Hasil pengujian hipotesis tiga menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
4. Hasil pengujian hipotesis empat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
5. Hasil pengujian hipotesis lima menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas sampel dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih memperlihatkan keadaan yang sesungguhnya.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *proxy* lain dengan adopsi ERM terbaru seperti ISO 31000, dimana standar tersebut sudah banyak dilakukan di Indonesia.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak menambahkan variabel atau mengganti variabel yang dapat memengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur saja sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada tipe perusahaan lainnya.

Penelitian ini hanya meneliti pengungkapan resiko selama 2 tahun, sehingga masih perlu penelitian yang lebih mendalam lagi tentang pengungkapan manajemen resiko dari tahun ketahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, dan Mimba, 2017, “Pengaruh *Corporate Governance Structure* Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.1. Juli (2017): 438-466.*
- Anisa, W., G., 2012, “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko”, *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Amran, *et al.*, 2009, “*Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysia Annual Reports*”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1.
- Ardiansyah, dan Adnan., 2014, “faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *enterprise risk management*”, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akutansi I Vol. 23 No. 2 Desember 2014.*
- Fathimiyah, Zulfikar Rudi, dan Fitriani Fara., 2012, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”. *E-Journal*, Universitas Ageng Tirtayasa, pp: 1-26.
- Firdaus., 2014, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik terhadap *Risk Management Disclosure*”, *Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2014.*
- Halim, *et al.*, 2017 “corporate governance practices and financial performace: the mediating effect of risk management committee at manufacturing firms”, *journal of international studies Vol. 10, No. 4, 2017*

Kumalasari, Magda dkk. 2014, “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko”, *Accounting Analysis Journal*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Meizaroh dan Jurica Lucyanda, 2011, “Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”, *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Banda Aceh.

Firdaus., 2014, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik terhadap *Risk Management Disclosure*”, *Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2014*.

Utami, Isbriandien Cahya. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi ISO). *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Syifa', L., 2013, “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”, *Accounting Analysis Journal*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Wijananti, Putri., 2014., “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.